

RESENSI BUKU

Lattu, Izak. Y. M. *Menolak Narasi Tunggal: Diskursus Agama, Pluralisme dan Demokrasi*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2018; xii+196 hlm.

Buku ini adalah kumpulan dari tulisan-tulisan terpisah berjumlah 44 artikel yang pernah dimuat di media massa baik cetak maupun daring (*online*) (37) dan ada yang tidak diterbitkan (7). Ada banyak tema yang diangkat dan dibahas seperti politik, kebudayaan, agama, teologi kristen, ekonomi, demokrasi, konflik sosial dan lain sebagainya. Sekalipun tiap artikel membahas topik yang berbeda sesuai dengan fenomena yang terjadi pada saat artikel tersebut ditulis, bagi Izak Y. M. Lattu artikel-artikel yang ia buat saat S1, S2 dan S3 disimpul dalam empat tema besar. Pertama adalah agama, politik, dan demokrasi. Kedua, agama dan konflik social. Ketiga, agama, dialog, dan pluralism. Keempat, agama dan narasi perdamaian. Keberagaman tema tersebut dapat diembuskan dalam satu nafas “mengelola keragaman agama dan kebudayaan dalam bingkai negara demokrasi di Indonesia.”

Dalam buku ini Lattu mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Apakah benar ada narasi tunggal? Narasi seperti apakah itu? Mengapa narasi tersebut ditolak? Dan apakah kaitan diskursus narasi-narasi tersebut dengan agama, pluralisme, dan demokrasi? Bagaimana narasi-narasi tersebut didialogkan dalam konteks berdemokrasi? Bagaimana narasi-narasi yang terpinggirkan dapat turut membangun kehidupan berbangsa dan bernegara dalam konteks Indonesia? Bagaimana perdamaian mendapatkan landasan sosial untuk dinarasikan dan dipentaskan?

Bagi Lattu, “studi tentang hubungan lintas kelompok, sering menempatkan argumentasi tunggal sebagai pokok masalah hubungan antar komunitas” (vi). Mengutip dan sekaligus meminjam gagasan Fanon, Lattu melihat bahwa dunia narasi tunggal adalah dunia kolonial karena masyarakat hanya mengikuti dunia penguasa (hal.vii). Mengikuti paradigma yang sama, dalam buku ini Lattu juga membahas tentang narasi kolonial yang ada di Indonesia serta hubungan antar kelompok dalam masyarakat yang juga berkaitan dengan pola solidaritas kelompok dalam perasaan kebanggaan sebagai “ego” pemersatu.

Pada bagian pengantar, Lattu menulis, “Buku ini memperlihatkan dinamika narasi tunggal di era transisi dari Orde Baru

ke Reformasi sampai dengan konflik global dalam beberapa dekade sejarah ini dalam beberapa waktu belakangan” (x). Tujuan utama topik dari buku ini, meskipun memuat banyak topik yang berbeda, adalah bagaimana konflik antar kelompok dapat terjadi dan dapat terselesaikan. Bagi Lattu, dengan mengikuti Fanon, narasi tunggal adalah sumber konflik karena membuat masing-masing kubu memegang kebenaran masing-masing (86). Narasi tersebut kemudian mendominasi narasi-narasi lokasi yang dijajah dan tidak dirujuk dalam membangun karakter kehidupan bersama (10). Oleh sebab itu, demi kelangsungan kehidupan, narasi tunggal tidak dapat dipertahankan. Kehidupan manusia selalu plural dan mengandaikan keberagaman sehingga setiap narasi harus didialogkan agar dapat mengikutsertakan penderitaan dan kelangsungan hidup bersama.

Lantas, bagaimana narasi tersebut didialogkan? Bagian yang menarik dalam pemikiran Lattu adalah bahwa narasi tidak selalu harus berupa teks tetapi “aktivitas” sosial (119). Mengikuti ide Habermas tentang tindakan komunikatif (lih. 33, 35, 37, 84, 160, 180), Lattu sepakat bahwa regulasi sosial yang memainkan sistem produksi sudah tidak ampuh lagi dalam menata masyarakat apalagi yang berada dalam situasi pasca-konflik. Dalam rangka menciptakan perdamaian, masyarakat harus dirangkul lewat narasi keseharian mereka dan tindakan kebersamaan yang menghasilkan simbol-simbol komunal. Dalam hal ini, Lattu memberikan contoh seperti lagu-lagu kebangsaan, sepak bola, bulu tangkis, dan ritual sosial serta “ritual politik.” (lih. 140, 141, 161, 162, 176, 178, 180). Narasi tersebut kemudian mengambil tempat dalam dialog (lih. 17, 94, 98, 106, 135) bersama dan memainkan peran dalam menciptakan perdamaian. Narasi-narasi tersebut tersebar dan tidak selalu bersifat dicetak (140), sehingga diperlukan usaha untuk menemukannya.

Lalu apakah peran agama? Bagi Lattu, agama juga memiliki tanggung jawab yang sama dalam membangun bangsa. Mengutip ide “mutualisme model” Paul F. Knitter (112-113), agama, dalam membangun hubungan antar entitas agama yang plural, melampaui batasan antar agama itu sendiri. Atau dengan perkataan lain, agama tidak boleh sekadar bersifat inklusif dan eksklusif. Semua agama mampu membawa perdamaian karena kekerasan tidak memiliki agama. Kekerasan harus dilawan dengan hukum dan solidaritas bersama (141). Kekayaan agama adalah “teks” dalam keberagaman. Lattu menulis,

Kita hanya dapat membayangkan Indonesia yang kuat ketika dialog dan pengakuan terhadap perbedaan menjadi pilihan bersama bangsa. Pada titik ini agama menjadi alat integrasi dan penjaga nasionalisme Indonesia. Tugas para intelektual adalah

merumuskan pemikiran dialog dan pluralisme Indonesia yang hidup dalam budaya dan pergumulan keseharian dalam pada struktur berpikir nasionalisme dan integrasi (94).

Hidup keberagaman membentuk dan menjadi narasi dalam kehidupan manusia. Bagi Lattu, semua narasi tersebut tidak pernah benar-benar hilang namun terus hidup dalam memori kolektif. Narasi-narasi tersebut dapat terpelihara dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat tidak hanya menyimpan memori tersebut, tetapi diaktualisasikan dalam kehidupan termasuk untuk menciptakan perdamaian. Memori tersebut dipentaskan sebagai tindakan komunal, tetapi tidak begitu diperhatikan dikarenakan narasi penguasa yang mengupayakan kepentingan politik dan ekonomi mereka semata. Sebagai dampaknya, rakyat yang dipinggirkan hidup dalam penderitaan karena ketidakadilan sosial.

Agar menciptakan kehidupan yang lebih baik, maka ritual-ritual tidak hanya perlu diberikan tempat yang layak dengan memperhatikan sisi positifnya dalam kehidupan berbangsa. Lebih dari itu, tindakan komunal tersebut “dipentaskan” dalam ruang publik sebagai bagian dari suatu bangsa. Hal ini, bagi Lattu, melampaui dimensi realitas, dan menjadi “realitas” yang lain, karena kondisi kebangsaan dan tradisi lokal adalah dua hal yang mutlak berbeda.

Lalu, bagaimana kedua hal tersebut tidak berkontradiksi? Mengikuti Benedict Anderson, Lattu percaya hal tersebut hanya dapat tercapai dalam solidaritas. Lebih lanjut, tulisnya, “Imajinasi bersama Indonesia telah mengikat bangsa ini dalam solidaritas bernama nasionalisme. Solidaritas ini terbentuk karena perasaan saling menghargai dan sikap hidup mutualistik anak bangsa” (100).¹ Ritual sosial yang dimaksudkan tidak hanya terbatas kepada kearifan lokal yang pada umumnya kita kenal, tetapi juga pada dunia olah raga; intinya, pada segala aktivitas yang mewakili aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bagi saya, buku ini memberikan informasi kepada pembaca perihal letak wacana kolonial dan dampaknya dalam menciptakan konflik di Indonesia. Sejauh mana narasi tersebut bercokol dan narasi seperti apa yang kita perlukan guna memperdamaikan kembali keadaan. Lattu dengan baik menjelaskan bagaimana keberagaman di Indonesia dapat berkontribusi bagi kehidupan bernegara. Akan tetapi,

¹ Untuk ulasan lebih lengkap lihat artikel, “Violence Against Indigeneous Religion” hal. 72-76, “Imajinasi Nasional Sepakbola” hal 48-51, “Natal, Ruang Sipil, dan Solidaritas Sosial” hal 83-89, “Menghidupkan (proeksistensi) Gus-Dur” hal 100-105, dan “Piala Asia, Memori Bersama, dan Separatisme” hal. 168-173.

Lattu tampaknya belum menjelaskan lebih jauh keberagaman di dalam keberagaman itu sendiri. Misalnya, saya seorang Timor dan sekaligus Kristen, sekaligus laki-laki, dan seterusnya. Bagaimana saya dapat berkontribusi, minimal dalam lingkungan atau konteks berbangsa, dalam keberagaman diri saya yang bias jadi bertolak belakang? Narasi yang dilihat oleh Lattu masih bersifat komunal. Individu baru benar-benar nampak saat ia telah mampu memberikan sumbangsih bagi komunitasnya, yakni negara atau bangsa. Misalnya, Elie Eboy yang mengharumkan nama Indonesia lewat sepak bola (168) serta Latuharhary, Patty dan beberapa nama lainnya yang mengharumkan nama Maluku melalui intelektualias mereka (163).

Namun, sampai di sini muncul pertanyaan: apakah setiap aksi individu di ruang publik selalu harus dilihat sebagai aksi komunal? Bagi Lattu tampaknya jawabannya adalah iya karena setiap aksi tidak bisa dilepaskan dalam kondisi komunalitas. Oleh karena itu, sangat diperlukan dalam rekonsiliasi hubungan pasca konflik dan pembenahan identitas publik (141). Pada titik ini, ide Lattu mulai bersifat ambigu, karena pada artikel tertentu ia berpendapat bahwa aksi kekerasan yang diciptakan oleh komunitas tertentu justru harus dilawan lewat tindakan tiap individu. Contohnya ia menulis, “*Solidarity of people who believe in interreligious peace, is compulsory condition for Indonesia being multicultural society. The decline of peace in a society is not the rise of violent groups, but because the silent of people who believe in peace*” (162).

Pertanyaan selanjutnya, bukankah jauh sebelum penjajah datang, dalam tubuh suku kita sendiri sudah ada perang antar kampung atau desa? Narasi penguasa bukan satu-satunya penyebab konflik di negara Indonesia, begitu pula narasi agama. Selain itu, apakah setiap tindakan performatif, misalnya makan durian bersama di Maluku atau bermain bola mewakili negara, adalah aksi solidaritas kebangsaan? Tentu faktor lain seperti ekonomi, faktor hobi atau pekerjaan juga perlu dipertimbangkan. Narasi masyarakat tidak selalu dibaca dalam lingkup sosial sama halnya dengan agama, sebab agama tidak selalu diimani berdasarkan kenyataan sosial di sekitar para pemeluknya. Agama yang diimani dalam perasaan solidaritas tidak pada agama namun kepada bangsa juga cukup kontroversial. Apakah agama dapat diasimilasikan dengan nilai-nilai kebangsaan? Bagaimana caranya? Bukankah dengan alasan “pementasan” simbol agama tertentu hal tersebut akan memungkinkan nilai dari suatu agama tertentu menjadi simbol negara? Lattu belum terlalu membahas lebih lanjut hal-hal tersebut.

Akhir kata, keunggulan buku ini berada pada kekayaan tema dan kajian yang ditawarkan dalam menjawab pertanyaan persoalan kehidupan yang plural. Buku ini sangat saya rekomendasikan kepada

para pembaca yang berminat pada kajian konflik dan perdamaian agama. Selain itu, buku ini juga berguna untuk melihat peran agama dalam pembangunan sosial dalam irisannya dengan berbagai fenomena kehidupan seperti ekonomi, olahraga, dan kebudayaan dalam konteks Indonesia.

Jear. N. D. K Nenohai

Alumnus Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga